

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia telah menentukan tujuannya ketika Indonesia merdeka yakni salah satunya yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 alinea keempat. Artinya memajukan pendidikan masyarakat Indonesia sudah dipikirkan jauh-jauh hari.

Pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 nomor 1 adalah sebagai berikut:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sedangkan peserta didik menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 nomor 4 adalah “anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu”. Artinya peserta didik sudah memiliki potensi dalam dirinya sebagai anugerah yang telah diberikan Tuhan kepada hamba-Nya, Ia harus mengembangkan potensi dalam dirinya agar berguna bagi dirinya dan secara luas bagi bangsa dan negara. Hal tersebut dapat dicapai melalui proses pembelajaran.

Proses pembelajaran terjadi karena adanya interaksi timbal balik antara peserta didik dan pendidik, antara peserta didik dengan peserta didik lainnya, serta peserta didik dengan lingkungannya sebagai aktivitas untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Sesuai dengan teori belajar konstruktivisme yang menyebutkan bahwa belajar merupakan aktivitas aktif dari siswa sendiri. Dalam teori konstruktivisme Sadirman (2004:37) menyimpulkan bahwa, “belajar adalah kegiatan yang aktif dimana si subjek belajar membangun sendiri

pengetahuannya”. Didukung pula oleh Driver dan Bell (Suyono & Hariyanto, 2016:13) yang menyatakan bahwa “belajar adalah proses aktif menyusun makna

melalui setiap interaksi dengan lingkungan, dengan membangun hubungan antara konsepsi yang telah dimiliki dengan fenomena yang telah dipelajari”.

Proses pembelajaran mengalami perubahan dengan ditandai adanya perubahan pendekatan dari pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered learning*) menjadi pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered learning*). Pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa bukanlah pendekatan yang baru dalam dunia pendidikan. Tetapi bagi dunia pendidikan Indonesia merupakan hal yang baru semenjak diberlakukannya kurikulum 2013. Pembelajaran berpusat pada siswa merupakan pembelajaran kurikulum 2013 yang jelas tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum. Dalam kurikulum 2013, proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada siswa sehingga pembelajaran dari pasif menjadi aktif. Perubahan tersebut sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan. Sebagaimana pernyataan Mulyasa (2012:198) bahwa:

Kualitas proses pendidikan karakter dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses pendidikan karakter dapat dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (85%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial di dalam proses pendidikan dan pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pendidikan dan pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (85%).

Selain itu, dalam dokumen regulasi tersebut pembelajaran berpusat pada siswa perlu diikuti dengan penyempurnaan pola pikir sebagai berikut (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2013):

1. perubahan dari pola pembelajaran satu arah (interaksi guru-peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru-peserta didik-masyarakat-lingkungan alam, sumber/media lainnya) pada Pembelajaran Kurikulum 2013;
2. pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet) pada Pembelajaran Kurikulum 2013;
3. pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan

- [model pembelajaran pendekatan sains](#)) pada Pembelajaran Kurikulum 2013;
4. pola belajar sendiri menjadi [belajar kelompok](#) (berbasis tim) pada Pembelajaran Kurikulum 2013;
 5. pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia pada Pembelajaran Kurikulum 2013;
 6. pola pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan (users) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik pada Pembelajaran Kurikulum 2013;
 7. pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (monodiscipline) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (multidisciplines) pada Pembelajaran Kurikulum 2013; dan
 8. pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis pada Pembelajaran Kurikulum 2013

Artinya, dalam pembaruan regulasi tersebut dan pendapat Mulyasa, proses belajar dikatakan berhasil dan berkualitas apabila adanya partisipasi aktif dari peserta didik. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009:45) bahwa “dalam proses belajar, siswa selalu menampilkan keaktifan. Keaktifan itu beraneka ragam. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah diamati sampai kegiatan psikis yang susah diamati”. Namun, pada kenyataannya kualitas proses pendidikan Indonesia belum bisa dikatakan berhasil dan berkualitas. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya data mengenai persentase keaktifan siswa kelas XII Akuntansi di SMK YASHEBA pada mata pelajaran Praktikum Akuntansi Perusahaan Jasa, Dagang dan Manufaktur.

Tabel 1.1
Tingkat keaktifan siswa pada Mata Pelajaran Praktikum Akuntansi
Perusahaan Jasa, Dagang dan Manufaktur Kelas XII Akuntansi SMK
YASEBHA

No	Indikator Keaktifan	Persentase	Kategori
1.	Keberanian mengajukan pertanyaan	30%	Kurang
2.	Mengerjakan soal-soal latihan	100%	Sangat Baik
3.	Menyampaikan hasil pengerjaan soal-soal latihan baik lisan maupun tulisan	100%	Sangat Baik
4.	Keberanian mengungkapkan pendapat	15%	Sangat Kurang
Jumlah Siswa		20 orang	

Sumber: data diolah (lampiran)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata tingkat keaktifan belajar siswa kelas XII Akuntansi dalam kategori baik dengan persentase sebesar 61,25%. Namun, dalam indikator keberanian mengajukan pertanyaan dan keberanian mengungkapkan pendapat masih rendah yakni hanya sebesar 30% dan 15%. Hal tersebut masuk ke dalam katogeri kurang aktif untuk keberanian mengajukan pertanyaan dan kategori sangat kurang untuk keberanian mengungkapkan pendapat. Adapun kategori-kategori tersebut mengacu pada pendapat Dimiyati & Mudjiono (2009:125) yang mengemukakan siswa yang aktif digolongkan berdasarkan persentase keaktifan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.2
Kategori Keaktifan Siswa

Skala Keaktifan	Kategori
80 atau lebih	Sangat baik
60 – 79,99	Baik
40 – 59,99	Cukup
20 – 39,99	Kurang
0 – 19,99	Sangat kurang

Sumber : Dimiyanti & Mudjiono (2009 : 125)

Meskipun data keaktifan belajar siswa kelas XII Akuntansi SMK YASEBHA tergolong kategori baik, namun belum sesuai dengan apa yang seharusnya yakni

masuk kedalam kategori sangat baik jika berpedoman pada pendapat Dimiyati & Mudjiono serta didukung oleh pendapat Mulyasa yang sekurang-kurangnya sebesar 85% siswa aktif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar siswa belum sesuai dengan apa yang seharusnya.

Adanya ketimpangan antara data keaktifan belajar siswa dilapangan dengan yang seharusnya menghambat ketercapaian tujuan pembelajaran, karena di dalam tujuan pembelajaran siswa diharapkan aktif dalam proses pembelajaran. Bahkan menjadi penghambat ketercapaian kualitas dan keberhasilan pendidikan. Seperti yang dikatakan Mulyasa (2012:198) bahwa keaktifan siswa sekurang-kurangnya 85% dari jumlah siswa harus aktif agar kualitas dan keberhasilan pendidikan tercapai. Didukung Muslich (2012:67) bahwa “keaktifan peserta didik dalam KBM merupakan salah satu kunci keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan”.

Selain itu, keaktifan belajar yang kurang optimal akan mengakibatkan penilaian bagi siswa pun kurang optimal, karena dalam proses pembelajaran terdapat penilaian keaktifan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Majid (2015:26) yang mengemukakan bahwa “penilaian proses belajar mengajar terutama adalah melihat sejauh mana keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar”. Oleh sebab itu, begitu pentingnya keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran.

B. Identifikasi Masalah

Keberhasilan proses pembelajaran ditandai dengan adanya perkembangan potensi yang dimiliki siswa ke arah yang positif. Seperti yang dikemukakan oleh Mulyasa (2012:198) keberhasilan tersebut di lihat dari dua sudut pandang. Pertama dari segi proses bahwa siswa terlibat aktif baik fisik, mental maupun sosial setidaknya 85% dari peserta didik. Kedua dari segi hasil bahwa adanya perubahan perilaku yang positif setidaknya 85% dari peserta didik.

Baik dari segi proses yang dilihat dari keaktifan siswa maupun dari segi hasil yang dilihat dari perubahan perilaku yang positif memiliki hubungan yang saling berkaitan dalam keberhasilan proses pembelajaran. Jika siswa terbiasa terlibat aktif dalam proses pembelajaran maka akan membentuk siswa tersebut menjadi aktif.

Ahli psikologi cenderung menyatakan bahwa anak merupakan makhluk yang aktif. Anak memiliki dorongan untuk melakukan sesuatu, memiliki kemauan dan keinginan. Sejalan dengan pendapat McKeachie tentang “individu adalah manusia yang aktif dan selalu ingin tahu” (Ruhayat et al, 2011:185). Berdasarkan pendapat tersebut, maka pada hakikatnya manusia akan selalu berperilaku aktif guna memenuhi rasa ingin tahunya dengan belajar.

Selain itu, sesuai dengan teori belajar konstruktivisme yang dikemukakan oleh Thobroni dan Mustofa (2013:108) “teori konstruktivisme memberikan keaktifan terhadap manusia untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan atau teknologi, dan hal lain yang diperlukan guna mengembangkan dirinya”. Didukung oleh Suprijono (2012:39) bahwa:

Konstruktivisme menekankan pada belajar autentik, bukan artifisial. Belajar autentik adalah proses interaksi seseorang dengan objek yang dipelajari secara nyata. Belajar bukan sekedar mempelajari teks-teks (tekstual), terpenting ialah bagaimana menghubungkan teks itu dengan kondisi nyata atau kontekstual.

Sehingga dalam pembelajaran lebih ditekankan pada partisipasi aktif siswa itu sendiri. Keaktifan siswa tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang terdiri dari faktor intern dan faktor ekstern. Menurut Gagne dan Briggs (dalam Yamin, 2007:84) faktor-faktor tersebut diantaranya :

- a. Memberikan motivasi atau menarik perhatian siswa, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Menjelaskan tujuan intruksional (kemampuan dasar kepada siswa).
- c. Mengingatn kompetensi belajar kepada siswa.
- d. Memberikan stimulus (masalah, topik dan konsep yang akan dipelajari).
- e. Memberi petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya.
- f. Memunculkan aktivitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- g. Memberi umpan balik (*feed back*)
- h. Melakukan tagihan-tagihan kepada siswa berupa tes, sehingga kemampuan siswa selalu terpantau dan terukur.
- i. Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pelajaran.

Menurut Muslich (2012:67) menyatakan bahwa “peserta didik akan aktif dalam kegiatan belajarnya apabila ada motivasi, baik motivasi ekstrinsik maupun intrinsik”. Motivasi intrinsik sebagai faktor internal yang memengaruhi keaktifan belajar siswa merupakan motivasi yang arah rangsangannya berasal dalam diri siswa tersebut. Sedangkan motivasi ekstrinsik sebagai faktor eksternal yang memengaruhi keaktifan belajar merupakan motivasi yang arah rangsangannya berasal dari luar diri siswa tersebut, misalnya adanya dorongan dari guru sebagai rangsangan untuk memunculkan motivasi tersebut. Namun, motivasi intrinsik memiliki sifat yang lebih lama melekat dalam diri siswa karena sifatnya yang berasal dari siswa tersebut. Sehingga alangkah baiknya siswa memiliki motivasi intrinsik.

Namun, tidak semua siswa memiliki motivasi intrinsik yang kuat dalam belajar, sehingga perlu adanya dorongan dari luar untuk menimbulkan motivasi. Hal tersebut yaitu motivasi ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik bisa diberikan oleh guru karena salah satu perannya sebagai motivator. Bahkan dalam mengawali proses pembelajaran guru harus memberikan motivasi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Gagne (dalam Kosasih, 2012:26) yang menyatakan bahwa “proses belajar yang baik diawali dari fase dorongan atau motivasi”. Alasannya, dari motivasilah akan muncul harapan-harapan terhadap apa yang dipelajari. Demikian halnya pada siswa, jika ia memiliki motivasi dan harapan yang tinggi kelak ada kemungkinan ia akan berhasil dalam proses belajarnya.

Sering kali dalam proses belajar, siswa memiliki pandangan takut gagal dalam belajar, memiliki rasa benci pada topik pelajaran, tidak merasakan manfaat dari belajar, dipaksa hadir untuk mengikuti jam pelajaran, sudah merasa tahu dan merasa bosan, serta pandangan negatif lainnya. Sehingga hal tersebut akan mengganggu proses pembelajaran karena rintangan tersebut bisa menyebabkan stres, menjadi beban otak bagi siswa, dan kemerosotan dalam kemampuan belajar. Bahkan siswa bisa saja berhenti untuk melakukan proses belajar. Pandangan-pandangan negatif yang menyebabkan perilaku negatif tersebut perlu diubah menjadi pandangan yang positif agar berperilaku positif guna terus berlangsungnya proses pembelajaran. Didukung pula oleh Merton (dalam Ruhayat *et al*, 2011:134)

yang berpendapat bahwa “Asumsi negatif cenderung menciptakan pengalaman negatif dan asumsi positif cenderung menciptakan pengalaman positif”.

Peran guru sebagai motivator dapat dijalankan guna mengubah pandangan negatif menjadi positif. Dengan demikian, adanya motivasi belajar tersebut dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa di kelas karena dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan. Sebab seseorang yang tidak memiliki motivasi belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Dari uraian diatas, dapat dikatakan bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh terhadap keaktifan belajar siswa. Hal tersebut didukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Park dalam jurnalnya tahun 2012 yang berjudul “*Relationship between Motivation and Student's Activity on Educational Game* ” menunjukkan bahwa motivasi intrinsik melalui pembelajaran berbasis permainan lebih tinggi pengaruhnya terhadap keaktifan siswa. Sedangkan motivasinya akan rendah terhadap keaktifan jika tidak menggunakan pembelajaran berbasis permainan.

Selain itu, Nuryati dalam jurnalnya tahun 2016 yang berjudul “Pengaruh Cara Belajar, Disiplin dan Motivasi terhadap Keaktifan Belajar Siswa” menunjukkan bahwa cara belajar, disiplin dan motivasi memiliki pengaruh terhadap keaktifan belajar siswa kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 3 Jepara tahun ajaran 2014/2015. Dari ketiga variabel bebas tersebut, variabel motivasi memiliki pengaruh paling tinggi terhadap keaktifan belajar yakni sebesar 95,21 %. Sedangkan variabel cara belajar dan disiplin memiliki pengaruh terhadap keaktifan belajar hanya sebesar 48,16% dan 22,84% untuk masing-masing variabel.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan sebelumnya, dalam penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai fenomena yang telah diuraikan. Oleh karena itu, penulis mengajukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas XII Jurusan Akuntansi SMK YASHEBA pada Mata Pelajaran Praktikum Akuntansi Perusahaan Jasa, Dagang dan Manufaktur”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, rumusan masalah yang akan diajukan yaitu sebagai berikut:

Santi Junianti, 2019

PENGARUH MOTIVASI BELAJAR TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR SISWA KELAS XII AKUNTANSI SMK YASEBHA PADA MATA PELAJARAN PRAKTIKUM AKUNTANSI PERUSAHAAN JASA, DAGANG DAN MANUFAKTUR
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Bagaimana gambaran motivasi belajar siswa kelas XII Jurusan Akuntansi di SMK YASEBHA pada mata pelajaran Praktikum Akuntansi Perusahaan Jasa, Dagang dan Manufaktur.
2. Bagaimana gambaran keaktifan belajar siswa kelas XII Jurusan Akuntansi di SMK YASEBHA pada mata pelajaran Praktikum Akuntansi Perusahaan Jasa, Dagang dan Manufaktur.
3. Bagaimana pengaruh motivasi belajar terhadap keaktifan belajar siswa kelas XII Jurusan Akuntansi di SMK YASEBHA pada mata pelajaran Praktikum Akuntansi Perusahaan Jasa, Dagang dan Manufaktur.

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis mengenai motivasi belajar dan keaktifan belajar siswa. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran motivasi belajar siswa kelas XII Jurusan Akuntansi di SMK YASEBHA pada mata pelajaran Praktikum Akuntansi Perusahaan Jasa, Dagang dan Manufaktur.
2. Untuk mengetahui gambaran keaktifan belajar siswa kelas XII Jurusan Akuntansi di SMK YASEBHA pada mata pelajaran Praktikum Akuntansi Perusahaan Jasa, Dagang dan Manufaktur.
3. Untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar terhadap keaktifan belajar siswa kelas XII Jurusan Akuntansi di SMK YASEBHA pada mata pelajaran Praktikum Akuntansi Perusahaan Jasa, Dagang dan Manufaktur.

E. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menghasilkan kegunaan teoritis diantaranya memberikan sumbangan pemikiran mengenai penerapan motivasi belajar, dan sebagai bahan kajian untuk penelitian serta pengembangan lebih lanjut untuk penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

- a. Penulis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pemahaman penulis mengenai hal-hal yang berhubungan dengan motivasi belajar dan keaktifan belajar siswa.

b. Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah terutama bagi guru akuntansi tentang keadaan siswa mengenai motivasi belajarnya dalam memengaruhi keaktifan belajar. Selain itu, bagi siswa sebagai masukan bahwa keaktifan belajar akan meningkatkan nilai prestasi.

c. Peneliti

Sebagai tambahan referensi untuk peneliti selanjutnya yang akan membahas fenomena yang sama.